

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian *SnowBalling*

1. *Snow Balling*

Dalam rangka mengaktifkan siswa dalam pembelajaran perlu diupayakan dengan berbagai strategi dan model pembelajaran yang bervariasi. Model pembelajaran bisa diartikan sebagai strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Salah satu model pembelajaran yang bisa mengaktifkan siswa adalah metode *Snow Balling*. Secara bahasa snowballing terdiri dari dua kata, yaitu: *Snow* = Salju, *Ball* = Bola, *Snowball* = Bola salju.¹¹

Dinamakan metode *Snow Balling* dikarenakan dalam pembelajaran siswa melakukan tugas individu kemudian berpasangan. Dari pasangan tersebut kemudian mencari pasangan yang lain sehingga semakin lama

¹¹Khapid, "Model SnowBalling", <http://www.Model-SnowBalling.html>, 04 januari 2011, diakses tanggal 09 November 2012

anggota kelompok semakin besar bagai bola salju yang menggelinding.¹²

Roger la Raus dan Ricard Remy memperkenalkan sebuah pemikiran peserta didik dan membantu untuk menganalisis permasalahan yang telah dihadapi dalam pengambilan keputusan yaitu metode *Snow Balling*. ia mengatakan:

“ In the “snowball” discussion individual work is combined with team work. We begin with individual work of each learner on a particular task (for about 10minutes). This may be either work with source material or an independent observation. The results achieved by each learner are recorded. For next ten minutes learners work in pairs, and exchange information from the previous stage. The next ten minutes is devoted to work in four-person teams. In the end work takes place in eight-person groups. After having worked out the opinions the results are presented and the lesson is summed up. Each successive stage produces more ideas leading to solution of the problem. This method takes relatively much time. The advantage of the method is such that it stimulates learners' activity, and learners learn to operate in teams with different numbers of participants, and to comete.”¹³

Maksudnya adalah dalam" bola salju "diskusi kerja individual dikombinasikan dengan kerja tim. Di mulai dengan kerja individu setiap peserta didik pada tugas tertentu (sekitar 10 menit). Ini bisa dengan bekerja dengan sumber bahan atau pengamatan independen. Hasil yang dicapai oleh masing-masing peserta didik dicatat. Untuk selanjutnya sepuluh menit peserta didik bekerja berpasangan, dan pertukaran informasi dari tahap sebelumnya. Sepuluh menit

¹² Ibid.

¹³ Elzabieta. “Adult Education Method”,(http://www.okun.gda.pl/index_en/ang/metods.pdf, diakses pada 22 Mei 2013)

berikutnya dikhususkan untuk bekerja dalam tim empat orang. Dalam karya akhir berlangsung dalam kelompok delapan orang. Setelah bekerja pendapat hasilnya diringkas. Setiap tahapan menghasilkan lebih banyak ide yang mengarah ke solusi dari masalah tersebut. Metode ini cukup memakan waktu. Keuntungan dari metode ini adalah sedemikian rupa sehingga merangsang aktivitas peserta didik, dan peserta didik belajar untuk beroperasi dalam tim dengan jumlah peserta yang berbeda, dan untuk metode ini sudah banyak diterapkan di negara-negara berkembang seperti di New York Amerika, Australia, India. Disana metode ini tidak hanya digunakan dalam bidang pendidikan saja tetapi juga dalam bidang ekonomi, misal di Amerika metode ini digunakan untuk mengelola uang dibank rakyat, selain itu juga digunakan sebagai metode untuk membangun motivasi bagi karyawan-karyawan perusahaan agar mereka bersemangat dalam melakukan tugasnya.¹⁴

Menurut Hisyam Zaini, dkk.:

“Strategi ini digunakan untuk mendapatkan jawaban yang dihasilkan dari kelompok kecil kemudian dilanjutkan dengan kelompok yang lebih besar sehingga pada akhirnya akan memunculkan dua atau tiga jawaban yang telah disepakati oleh peserta didik secara berkelompok. Strategi ini akan berjalan dengan baik jika materi yang dipelajari menuntut pemikiran yang mendalam atau yang menuntut peserta didik untuk berfikir analisis bahkan mungkin sintesis. Materi-materi yang bersifat faktual, yang jawabannya sudah ada di dalam buku teks mungkin tidak tepat diajarkan dengan strategi ini.”¹⁵

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: CTSD (Center for Teaching Staff Development, 2010), 60.

Dalam hal ini kebetulan peneliti menemukan sebuah metode pembelajaran dimana cara pembelajaran atau langkah-langkah pembelajaran sama seperti model pembelajaran *Snow Balling* yaitu metode Komunitas Kelas 2 – 4 – 8.¹⁶

2. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan dari metode *Snow Balling* ialah meningkatkan motivasi belajar siswa, Sangat efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa, melatih kerja sama kelompok dalam berdiskusi, menumbuhkan rasa percaya diri siswa, praktis bukan pengajaran konvensional Penggunaan metode *Snow Balling* mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan kualitas pembelajaran siswa. Karena melalui metode diskusi model snowballing terjadi interaksi siswa dengan guru, sehingga proses belajar mengajar berjalan efektif dan respon siswa dalam memecahkan masalah baik yang diajukan siswa ataupun oleh guru sangat nampak ketika belajar dengan metode *Snow Balling* dan siswa terlihat aktif menjawab pertanyaan serta mempertanyakan kembali masalah yang dibahasnya sedetail mungkin.

Kekurangan dari metode ini ialah memakan waktu yang banyak karena proses dari metode ini bertahap, memerlukan persiapan yang matang, tidak sesuai dengan jumlah siswa yang banyak, memerlukan perhatian yang ekstra ketat dari guru, memerlukan waktu yang relatif lama.

¹⁶ James Bellanca, *200+ strategi dan Proyek Pembelajaran Aktif*, terj. Siti Mahyuni (Jakarta: Indeks, 2011), 282.

3. Langkah – langkah

Dalam buku Strategi Pembelajaran Aktif, Hisyam Zaini, dkk, menjelaskan langkah-langkah model snowballing sebagai berikut:

- a. Sampaikan topik materi yang akan diajarkan.
- b. Minta peserta didik untuk menjawab secara berpasangan (dua orang)
- c. Setelah peserta didik yang bekerja berpasangan tadi mendapatkan jawaban, pasangan tadi digabungkan dengan pasangan di sampingnya. Dengan ini terbentuk kelompok dengan anggota empat orang
- d. Kelompok berempat ini mengerjakan tugas yang sama seperti dalam kelompok dua orang. Tugas ini dapat dilakukan dengan membandingkan jawaban kelompok dua orang dengan kelompok yang lain. Dalam langkah ini perlu ditegaskan bahwa jawaban kedua kelompok harus disepakati oleh semua anggota kelompok baru.
- e. Setelah kelompok berempat ini selesai mengerjakan tugas, setiap kelompok digabungkan dengan satu kelompok yang lain. Dengan ini muncul kelompok baru yang beranggotakan delapan orang.
- f. Yang dikerjakan oleh kelompok baru ini sama dengan tugas pada pada langkah keempat diatas. Langkah ini dapat dilanjutkan sesuai dengan jumlah peserta didik dan waktu yang tersedia.
- g. Masing-masing kelompok diminta menyampaikan hasilnya kepada kelas.

- h. Pengajar akan membandingkan jawaban dari masing-masing kelompok kemudian memberikan ulasan-ulasan dan penjelasan-penjelasan secukupnya sebagai klarifikasi dari jawaban peserta didik.¹⁷

Catatan :

Jika jumlah peserta didik tidak terlalu banyak, tugas dapat dimulai dari kerja individu sehingga akan didapatkan kerja dengan komposisi 1, 2, 4, 8 dan seterusnya.

Senada dengan langkah di atas, Sunarto dalam memberikan langkah-langkah model *Snow Balling* adalah sebagai berikut :

Langkah-langkah penerapan:

- a. Sampaikan topik materi yang akan diajarkan.
- b. Minta siswa untuk menjawab secara berpasangan.
- c. Setelah siswa yang bekerja berpasangan tadi mendapatkan jawaban, pasangan tadi digabung dengan pasangan di sampingnya. Dengan demikian terbentuk kelompok yang beranggotakan 4 orang.
- d. Kelompok berempat ini bekerja mengerjakan tugas yang sama seperti dalam kelompok 2 orang. Tugas ini dapat dilakukan dengan membandingkan jawaban kelompok 2 orang dengan kelompok 2 orang lainnya. dalam kegiatan ini perlu dipertegas bahwa jawaban harus disepakati oleh semua anggota kelompok yang baru.

¹⁷ Khapid. "Model *SnowBalling*", (<http://www.Model-SnowBalling.html>, diakses tanggal 09 November 2012)

- e. Setelah kelompok berempat ini selesai mengerjakan tugas, setiap kelompok digabung lagi dengan kelompok berempat lainnya. Dengan demikian sekarang setiap kelompok baru beranggotakan 8 orang.
- f. Yang dikerjakan pada kelompok baru ini sama dengan tugas pada langkah ke-4 di atas. Langkah ini dapat dilanjutkan sesuai dengan jumlah siswa dan waktu yang tersedia.
- g. Masing-masing kelompok diminta menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas.
- h. Guru akan membandingkan hasil dari masing-masing kelompok kemudian memberikan ulasan-ulasan yang dianggap perlu.¹⁸

B. Motivasi Belajar dan Hasil Belajar

A. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Mc. Donal yang dikutip oleh Sardiman, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap tujuan. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan berganyut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan kebutuhan atau keinginan.¹⁹

¹⁸ Sunarto, "Model SnowBalling", (www.google.com, diakses tanggal 09 November 2012)

¹⁹ Sardiman A.M, *Interaksi & motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 73.

Menurut Nanang, motivasi belajar merupakan kekuatan (power motivation), daya pendorong (driving force), atau alat pembangun kesediaan atau keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, efektif, maupun psikomotor.²⁰

Surjono Trimono memberikan pengertian motivasi adalah merupakan sesuatu kekuatan penggerak dalam perilaku individu baik yang akan menentukan arah maupun daya tahan (peristence) tiap perilaku manusia yang didalamnya terkandung pula unsur-unsur emosional insan yang bersangkutan.²¹

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki subyek belajar itu dapat tercapai.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar. Seorang siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi, boleh jadi akan gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat.

²⁰ Nanang Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 26.

²¹ Tarrani Rusyan dkk, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosda Karya, 1989), 98.

Bergayut dengan ini maka kegagalan belajar siswa jangan begitu saja mempersalahkan pihak siswa, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk belajar. Jadi tugas guru bagaimana mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi.

a. Ciri – ciri Motivasi

Ada beberapa ciri tentang motivasi antara lain: tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.²² Menurut Sudarwan ciri –ciri anak yang memiliki motivasi yang baik adalah anak yang kecenderungan mengerjakan tugas–tugas belajar dengan semangat, minat siswa untuk belajar tinggi, keinginan kuat untuk maju dan mencari taraf keberhasilan yang sedikit diatas taraf yang sebelumnya dicapai, keaktifan siswa dalam kegiatan belajar, keuletan dalam belajar.²³

b. Teori – teori Motivasi

Menurut ahli ilmu jiwa, dijelaskan bahwa dalam motivasi itu ada suatu hierarki, maksudnya motivasi itu ada tingkatan–tingkatannya, yakni dari bawah keatas. Dalam hal ini beberapa teori tentang motivasi yang selalu bergayut dengan kebutuhan, yaitu:

1. Kebutuhan *fisiologis*, seperti lapar, haus, kebutuhan untuk istirahat dan sebagainya.

²² Sardiman A.M, *Interaksi & motivasi Belajar Mengajar*, 83.

²³ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 85.

2. Kebutuhan akan *keamanan*, yakni rasa aman, bebas dari rasa takut dan kecemasan.
3. Kebutuhan akan *cinta* dan *kasihi* yakni rasa diterima dalam suatu masyarakat atau golongan (keluarga, sekolah dan kelompok)
4. Kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri, yakni mengembangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan, sosial, pembentukan pribadi.²⁴

Dengan istilah lain, kebutuhan untuk berusaha kearah kemandirian, dan aktualisasi diri. Perlu ditegaskan bahwa setiap tingkat diatas hanya dapat membangkitkan apabila telah dipenuhi tingkat motivasi dibawahnya. Bila guru menginginkan siswa-siswanya belajar dengan baik, maka harus dipenuhi tingkat yang terendah sampai yang tertinggi. Anak yang lapar, merasa tidak aman, tidak dikasihi, tidak diterima sebagai anggota masyarakat, goncang harga dirinya, tentu tidak akan dapat belajar dengan baik. Namun kalau kita lihat saat ini dalam perkembangannya, kenyataan yang terjadi sering kali kebutuhan seseorang anak didik yang berupa kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, dicintai dan dikasihi, dan dapat diterima di masyarakat itu bisa terjadi beberapa kebutuhan tertentu dipenuhi secara bersama-sama.

²⁴M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Persada, 2010), 78.

c. Fungsi Motivasi

Menurut Sardiman, fungsi motivasi adalah untuk mendorong manusia untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, untuk mencapai sebuah tujuan dan menyeleksi perbuatan yakni perbuatan mana yang akan dikerjakan.²⁵ Dan Ngalim Purwanto berpendapat bahwa untuk mengembangkan motivasi yang baik pada anak-anak didik kita, disamping kita harus menjauhkan sugesti yang negatif yang dilarang oleh agama yang bersifat asosial dan dursila, yang lebih penting lagi adalah membina pribadi anak didik agar dalam diri anak terbentuk adanya motif luhur, mulia, dan dapat diterima dimasyarakat.²⁶

Menurut Oemar Hamalik fungsi motivasi adalah mendorong siswa untuk berbuat atau bertidak. Motivasi itu sebagai penggerak atau motor yang memberi energi atau kekuatan seseorang untuk melakukan suatu tugas, motivasi itu menentukan arah perbuatan, yakni kearah perwujudan cita-cita atau suatu tujuan, motivasi itu dapat menyelesaikan suatu perbuatan kita, artinya menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dilakukan, guna mencapai tujuan itu dengan mengesampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan.²⁷

Untuk itu berbagai usaha dapat kita lakukan, tunjukan pada mereka dengan memberikan contoh-contoh yang konkrit sehari-hari

²⁵ Sardiman, *Interaksi & motivasi Belajar Mengajar* ., 102-103.

²⁶ Purwanto, *Psikologi Pendidikan.*, 81.

²⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 161.

dalam masyarakat bahwa dapat tercapai atau tidaknya maksud atau tujuan sangat bergantung pada motivasi apa yang mendorongnya untuk mencapai maksud atau tujuan itu.

d. Macam-macam motivasi

Seseorang yang melakukan aktifitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsik yang sangat penting dalam aktivitas belajar. Namun seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk belajar, dorongan dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsik yang diharapkan. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik diperlukan apabila motivasi intrinsik tidak ada dalam diri seseorang sebagai subjek belajar.

1. Motivasi Intrinsik

Menurut Saiful Bahri yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.²⁸ Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya maka secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktifitas belajar motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus

²⁸ Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 115.

menerus. Selain itu juga ada rasa ingin maju dalam belajar. Keinginan ini dilatar belakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan di masa depan.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kegiatan belajar yang dimulai dan diteruskan, berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak dengan aktivitas belajar sendiri.²⁹ Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan pembelajarannya diluar faktor – faktor situasi belajar. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan, dan sebagainya. Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak didik termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajarnya, dengan memanfaatkan motivasi dari luar dalam berbagai bentuk yang akan diuraikan pada pembahasan mendatang. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan peserta didik. Akibat dari motivasi ekstrinsik bukan

²⁹ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: PT Karya Aditama, 1994), 103.

berfungsi sebagai pendorong tetapi menjadikan anak didik malas belajar.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar disekolah yaitu: dengan memberi angka, hadiah, saingan atau kompetisi, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat.³⁰

Menurut Dimiyati upaya meningkatkan motivasi belajar ialah dengan mengoptimalkan penerapan prinsip belajar, optimalisasi unsur dinamis belajar dan pembelajaran, pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa, pengembangan cita-cita dan aspirasi belajar.³¹

Beberapa pembelajar yang sangat sukses tidak menyadari kesuksesan mereka. Mereka ingin mengukur atau merasakan kesuksesan dengan cara berbeda dari orang lain. Siswa yang terbiasa mendapatkan Nilai A merasa gagal jika ia mendapat nilai B, namun nilai B ini dapat menjadi nilai yang sangat dikagumi. Pencapaian prestasi tidak selalu berupa pencapaian sasaran yang ditetapkan oleh guru. Pencapaian prestasi bergantung pada pembelajar dan kesiapan mereka mengerjakan tugas. Jika seseorang tidak sukses, maka tugas perlu direvisi sampai mereka dapat mengerjakannya. Itulah

³⁰ Sardiman A.M, *Interaksi & motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 92-95.

³¹ Dimiyati dkk, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 101-106.

alasanya mengapa langkah-langkah yang digunakan dalam membagi tugas adalah penting.³²

Dengan demikian motivasi menjadi pendukung konsentrasi dan saling membantu dalam menciptakan pemahaman yang utuh, baik secara nalar maupun emosional.³³ Jika memiliki otak yang cemerlang dan konsentrasi yang tinggi, mungkin itu akan bisa memahami konsep materi dengan mudah. Akan tetapi, motivasi yang tetap membantu individu untuk mempertahankan pemahaman tersebut dalam jangka panjang, karena motivasi yang melibatkan emosi dan keinginan untuk menikmati suatu bacaan

B. Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana, hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar, oleh sebab itu tindakan atau kegiatan tersebut dinamakan penilaian hasil belajar.³⁴

Pengertian hasil belajar menurut Sukmadinata, prestasi atau hasil belajar (achievement) merupakan realisasi dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Di sekolah, hasil belajar atau prestasi belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang telah ditempuhnya. Alat

³² Gavin Reid, *Memotivasi Siswa di Kelas* (Jakarta : PT. Indeks, 2009), 21.

³³ Agus Warseno, *Super Learning* (JogJakarta: Diva Press, 2011), 47.

³⁴ Nana Sudjana, *Dasar – dasar Proses belajar Mengajar* (Bandung: PT. Sinar Baru, 2000), 111.

untuk mengukur prestasi atau hasil belajar disebut tes prestasi belajar atau achievement test yang disusun oleh guru atau dosen yang mengajar mata kuliah yang bersangkutan.

Pengertian hasil belajar menurut Nasution dalam Sunarto, mendefinisikan prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan), sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.³⁵ Seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya, perubahan-perubahan tersebut dapat ditunjukkan diantaranya melalui kemampuan berpikirnya, ketrampilannya, atau sikapnya terhadap suatu obyek. Contohnya perubahan dari aspek kemampuan berfikir misalnya jika terjadi hal yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu.

C. Peran *Snow Baling* dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar

Mengingat betapa pentingnya peran motivasi bagi setiap orang dalam kehidupan sehari-hari dan khususnya bagi dunia pendidikan. Perlu diingat bahwa motivasi merupakan suatu organisme untuk melakukan sesuatu, motif intrinsik dapat mendorong seseorang sehingga akhirnya

³⁵ Wahidmurni, dkk., *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), 18.

orang tersebut menjadi paham atau mengerti hal yang ingin ia ketahui. Jadi jika seseorang ingin berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya maka akan membuahkan sebuah hasil yang maksimal. Sebuah metode pembelajaran merupakan salah satu dari beberapa faktor yang akan mempengaruhi motivasi diri siswa. Motivasi peserta didik dapat dilihat dari bagaimana cara mengajar guru dikelas. Jika yang dilakukan seorang pendidik yaitu menggunakan metode yang variasi dalam menyampaikan materi, maka secara tidak langsung itu akan mengurangi rasa bosan, lelah dan capek pada diri peserta didik. Beraneka ragam model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dikelas. Salah satunya yaitu metode *Snow Balling*. Metode ini termasuk jenis kooperatif dimana dalam metode penggunaannya dengan cara berkelompok antar kelompok kecil hingga kelompok besar, dari tugas individu, kemudian berkelompok dua orang, hingga 8 orang.³⁶ Dari beberapa tahapan dalam berkelompok tugas yang diberikan kepada peserta didik, bisa sama bisa juga berbeda. Dan nantinya setelah mereka berkelompok maka dalam kelompok tersebut memiliki banyak ide-ide gagasan dari yang mereka buat sebelumnya di kelompok kecil. Tujuan dari metode ini yaitu mengompakkan kerjasama antar siswa, dan memperkaya pengetahuan yang dapat diambil dari macam-macam gagasan yang mereka punya. Jadi peran penerapan metode *Snow Balling* sangatlah penting untuk dipakai terutama pada saat kondisi siswa yang kurang termotivasi.

³⁶ Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: CTSD (Center for Teaching Staff Development, 2010), 60

D. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 12 Bab V, menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah:

“ Salah satu dari tiga mata pelajaran yang wajib diberikan pada setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan (Pendidikan Pancasila, pendidikan Agama, dan pendidikan kewarganegaraan) Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar beragama untuk mewujudkan persatuan nasional.”³⁷

Sedangkan menurut Muhaimin yang dikutip dari GBPP Pendidikan Agama Islam sekolah umum dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain.³⁸

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, ketrampilan mempraktekkannya, dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari. Jadi secara ringkas dapat

³⁷Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional, No. 20 Tahun 2003 Pasal 12 Bab V.

³⁸ Muhaimin, *Paradigma Islam Uoaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 72.

dikatakan bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah keberagamaan, yaitu menjadi seorang muslim dengan intensitas keberagamaan yang penuh kesungguhan dan didasari oleh keimanan yang kuat.

Menurut Muhaimin tujuan pendidikan agama islam yaitu meningkatkan keimanan, kepehaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama islam. Sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah S.W.T serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.³⁹

Upaya untuk mewujudkan sosok manusia seperti yang tertuang dalam definisi pendidikan di atas tidaklah terwujud secara tiba-tiba. Upaya itu harus melalui proses pendidikan dan kehidupan, khususnya pendidikan agama dan kehidupan beragama. Proses itu berlangsung seumur hidup, dilingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Salah satu masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan agama islam saat ini, adalah bagaimana cara penyampaian materi pelajaran agama tersebut kepada peserta didik sehingga memperoleh hasil semaksimal mungkin.

Apabila kita perhatikan dalam proses perkembangan Pendidikan Agama Islam, salah satu kendala yang paling menonjol dalam pelaksanaan pendidikan agama ialah masalah metodologi. Metode merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari semua

³⁹ Muhaimin, *Paradigma.*, 78-79.

komponen pendidikan lainnya, seperti tujuan, materi, evaluasi, situasi dan lain-lain. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pendidikan agama diperlukan suatu pengetahuan tentang metodologi pendidikan agama, dengan tujuan agar setiap pendidik agama dapat memperoleh pengertian dan kemampuan sebagai pendidik yang profesional. Guru-guru pendidikan agama islam masih kurang mempergunakan beberapa metode secara terpadu. Kebanyakan guru lebih senang dan terbiasa menerapkan metode ceramah saja yang dalam penyampaiannya sering menjemukan peserta didik. Hal ini disebabkan guru-guru tersebut tidak menguasai atau enggan menggunakan metode yang tepat, sehingga pembelajaran agama tidak menyentuh aspek-aspek pedagogis dan psikologis.

Setiap guru pendidikan agama islam harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai berbagai metode yang dapat digunakan dalam situasi tertentu secara tepat. Guru harus mampu menciptakan suatu situasi yang dapat memudahkan tercapainya tujuan pendidikan. Menciptakan situasi berarti memberikan motivasi agar dapat menarik minat siswa terhadap pendidikan agama yang disampaikan oleh guru. Karena yang harus mencapai tujuan itu siswa, maka ia harus berminat untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk menarik minat itulah seorang guru harus menguasai dan menerapkan metodologi pembelajaran yang sesuai.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an dan Hadits
- b. Aqidah
- c. Akhlak
- d. Fiqih
- e. Tarikh dan Kebudayaan Islam.⁴⁰

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

2. Standart Kompetensi

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan Standar Proses dan Standar Penilaian.

⁴⁰ Wawan Djunaedi, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2006), 226-232.

Adapun standart kompetensi dan kompetensi dasar pada materi yang bertepatan dibuat untuk Penelitian Tindakan Kelas yaitu:

Tabel 2.1
Standart Kompetensi

Standart Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>Fiqih</p> <p>11. Memahami hukum Islam tentang zakat, haji dan wakaf.</p>	<p>11.1 Menjelaskan perundang-undangan tentang pengelolaan zakat, haji dan waqaf.</p> <p>11.2 Menyebutkan contoh-contoh pengelolaan zakat, haji dan wakaf.</p> <p>11.3 Menerapkan ketentuan perundang-undangan tentang pengelolaan zakat, haji dan wakaf.</p>
<p>Tarikh dan Kebudayaan Islam</p> <p>12. Memahami keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Madinah.</p>	<p>12.1 Menceritakan sejarah dakwah Rasulullah SAW periode Madinah.</p> <p>12.2 Mendeskripsikan strategi dakwah Rasulullah SAW periode Madinah.</p>